

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan menggunakan cara khusus kepada Nabi Muhammad sebagai bukti kerasulannya. Dalam setiap ayat-ayatnya mengandung keagungan yang dijadikan pedoman hidup dan petunjuk bagi umat Islam, Al Qur'an menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara membacanya, memahami dan mentadabburinya (Marzuki, 2021) Nilai-nilai makna yang terkandung dalam Al Qur'an sangat universal hingga sesuai dengan perkembangan zaman. Setiap permasalahan yang ada dalam kehidupan, Al Qur'an selalu mampu memberikan jawaban sebagai jalan keluarnya. Maka kita sebagai umat Islam hukumnya wajib mempelajari Al Qur'an secara *kaffah*. Nilai-nilai mulia yang terkandung didalamnya memuat seluruh aspek kehidupan, yang meliputi hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, juga hubungan dengan lingkungan serta alam sekitar.

Dalam Q.S. al Hijr Allah telah menegaskan kebenaran dan keterpeliharaannya :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

Terjemah Kemenag 2002

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. Q.S. al Hijr : 9 (Kemenag, Qur'an, 2002)

Pemeliharaan kemurnian Al Qur'an telah dijamin oleh Allah, namun Al Qur'an merupakan kitab suci umat Islam, maka umat Islam mempunyai kewajiban menjaga kemurnian Al Qur'an secara nyata, meskipun usaha

pemalsuan Al Qur'an telah ada sejak zaman Rosululloh. Dan usaha-usaha memalsukan Al Qur'an dapat terhalang dengan adanya para penghafal Al Qur'an pada masanya. (ahsin, 2005). Namun yang lebih utama dari menghafal al Qur'an adalah menjadikan penghafal Al Qur'an memiliki akhlak terpuji seperti dalam teori M. Quraish Shihab bahwa Al Qur'an memiliki kekuatan yang dapat mengubah sikap seseorang. Membaca Al Qur'an akan berpengaruh pada psikologis jiwa dan berujung pada perubahan sikap seseorang setelah membaca Al-Qur'an. Hubungan akidah dan akhlak bagai dua sisi pisau beriringan dan berhubungan erat. Dalam teori dikatakan bahwa semakin tinggi akidahnya maka akhlaknya akan semakin baik. Akhlak seseorang tercermin dalam berperilaku.

Nabi Muhammad SAW adalah seorang nabi yang *ummi*, yang tidak pandai membaca dan tidak pandai menulis (ahsin, 2005)

Q.S. al A'raf: 157 menyatakan dengan jelas hal tersebut :

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْنُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبِيثَاتِ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ □ ١٥٧

Terjemah Kemenag 2002

157. (Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang *ummi* (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung.

Dalam firman Allah Q.S. al ankabut :48 berbunyi :

وَمَا كُنْتُمْ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكُمْ إِذَا لَأْرْتَابَ الْمُبِطُونَ ٤٨

Terjemah Kemenag 2002

48. *Dan engkau (Muhammad) tidak pernah membaca sesuatu kitab sebelum (Al-Qur'an) dan engkau tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; sekiranya (engkau pernah membaca dan menulis), niscaya ragu orang-orang yang mengingkarinya.*

Dijelaskan dalam ayat di atas bahwa ayat-ayat Al Qur'an diterima dan diajarkan Nabi Muhammad dengan hafalan. Diketahui kondisi Nabi Muhammad yang belum bisa membaca dan menulis, karena itu beliau mendapat julukan *ummi*. Maka jalan satu-satunya Malaikat menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad dengan cara hafalan, dan setiap selesai menerima wahyu, Nabi Muhammad segera menghafalnya dan menyampaikan kepada para sahabat. Hingga para sahabat mampu memahami, dan menganjurkan para sahabat untuk senantiasa mengingatnya hingga para sahabat mampu menghafalnya.

Menghafal Al Qur'an merupakan salah satu ibadah yang mulia, janji yang sangat indah Allah berikan kepada para penghafal Al Qur'an yakni menjadikan ahli Qur'an sebagai keluarga Allah di bumi dan memberikan mereka mahkota kemuliaan di akhirat kelak. Seseorang yang bersedia belajar dan mengamalkan Al Qur'an adalah manusia terbaik. Al Qur'an adalah sumber pokok pendidikan Islam, sedang Nabi Muhammad adalah pendidik terbaik pertama.

Rasa cinta terhadap Al Qur'an harusnya ditumbuhkan sejak usia dini, karena pada usia dini memori dan daya ingat mereka masih sangat baik sehingga akan terbentuk ingatan yang sangat kuat sehingga tidak mudah lupa (bachrun, 2011) Ulama'-ulama' terdahulu kebanyakan mereka menuntut ilmu sejak dari usia dini, Contohnya Imam Syafi'i di usia tujuh tahun beliau

sudah mulai menghafal Al Qur'an dan khotam Al Qur'an pada usia 10 tahun.

Rasa malas, kualitas hafalan yang rendah, kurangnya motivasi, rasa jenuh, kurangnya dukungan dari orang terdekat adalah penyakit-penyakit penghafal Al Qur'an jika tidak dilawan akan menjadi kendala utama bagi para penghafal Al Qur'an, setiap individu memiliki tingkat kemampuan hafalan yang berbeda-beda, maka dalam mengasah kemampuan peserta didik harus benar-benar terkonsep dengan benar.

Meliputi visi-misi, orientasi, tujuan serta strategi pembelajaran yang pas. Beberapa metode seperti *bin nazr*, *tahfiz*, *talaqqi*, *takrir*, *talqin*, *tasmi'* adalah metode-metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran menghafal Al Qur'an. Akan tetapi metode *talqin* dan metode *talaqqi* yang lebih banyak diterapkan disekolah-sekolah tahfidz Al Qur'an.

Metode *talqin* yaitu metode yang dalam penerapannya pendidik membacakan beberapa kali pengulangan ayat-ayat yang akan dihafalkan peserta didik, dilanjutkan peserta didik menirukan bacaan tersebut hingga benar-benar hafal (Saifuddin, 2018). Sedangkan metode *talaqqi* adalah peserta didik menyetorkan hafalannya dengan membacakan secara langsung dan pendidik menyimak dengan seksama dan memberikan koreksi secara langsung dengan cara membenarkannya apabila terdapat kesalahan. Akan tetapi kendala dari metode ini adalah bahwa penerapannya tidak dapat dilaksanakan dengan jumlah peserta didik yang banyak karena akan mengakibatkan metode ini kurang efektif.

Dalam setiap pembelajaran, suatu metode merupakan komponen penting untuk dapat mencapai tujuan pendidikan, materi pendidikan dapat diterima peserta didik dengan baik jika menggunakan metode pembelajaran yang baik dan tepat. Penggunaan metode yang tepat akan sangat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik. Dan metode *talaqqi* merupakan metode yang tepat untuk diterapkan dalam menghafal Al Qur'an. Metode *talaqqi* inilah yang diterapkan Rosululloh dalam belajar dan mengajar para sahabat lalu dilanjutkan ke generasi berikutnya hingga kini (Qawi, 2023)

Namun dalam penerapan metode *talaqqi* ini terdapat beberapa masalah yang menjadi penghambat keberhasilan metode. Diantaranya kualitas hafalan yang rendah, peserta didik belum mampu mengendalikan rasa malas, kurangnya motivasi dan kontrol orang tua terhadap peserta didik, maka dalam hal ini terdapat kendala-kendala yang menjadi alasan penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian lebih mendalam mengenai “Penerapan metode *talaqqi* dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al Qur'an pada siswa MI Ma'arif NU Hidayatul Mubtadiin”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses penerapan metode *talaqqi* dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al Qur'an pada siswa MI Ma'arif NU Hidayatul Mubtadiin.
2. Bagaimana hasil dari penerapan metode *talaqqi* dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al Qur'an pada siswa MI Ma'arif NU Hidayatul Mubtadiin.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah :

- a. Untuk menggambarkan proses pelaksanaan penerapan metode *talaqqi* dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al Qur'an pada siswa MI Ma'arif NU Hidayatul Mubtadiin.
- b. Untuk mengetahui hasil dari proses penerapan metode *talaqqi* dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al Qur'an siswa MI Ma'arif NU Hidayatul Mubtadiin.

D. Manfaat Penelitian

a. Kegunaan Praktis

1. Bagi pendidik

Hasil dari penelitian ini diharapkan menambah wawasan untuk dapat menemukan pendekatan bimbingan peserta didik yang lebih baik sehingga hafalan Al Qur'an lebih efektif dan efisien.

2. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini dapat menjadi semangat dan kemudahan dalam meningkatkan kemampuan hafalan peserta didik.

3. Bagi Lembaga

Penelitian ini dapat diharapkan menjadi bahan evaluasi atas kelemahan yang ada.

4. Bagi peneliti

Hasil penelitian diharapkan mampu menambah wawasan tentang metode menghafal Al Qur'an.

b. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bidang agama Islam, khususnya hafalan Al Qur'an pada kelas *tahfidz* MI Ma'arif NU Hidayatul Mubtadiin.

E. Batasan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, agar penelitian lebih terarah maka peneliti membatasi penelitian ini. Batasan penelitian adalah meliputi proses penerapan metode *talaqqi* dan hasil penerapan metode *talaqqi* dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al Qur'an hanya pada siswa kelas *tahfidz* MI Ma'arif NU Hidayatul Mubtadiin

F. Definisi Istilah Kunci

Beberapa istilah dalam skripsi ini yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode *talaqqi* merupakan suatu cara belajar dan mengajar dengan cara berhadapan langsung (*musyafahah*) seperti pembelajaran Rosululloh SAW. kepada para sahabat, kemudian dilanjutkan ke generasi berikutnya, sehingga akan terangkai sanadnya (sisilsilah guru) sampai kepada Rosululloh SAW.
2. Kemampuan menghafal Al Qur'an yang dimaksud penulis skripsi ini adalah kecakapan dalam usaha meresapkan ayat-ayat Al Qur'an

kedalam ingatan agar mudah diingat sehingga dapat mengucapkan diluar kepala tanpa melihat teks dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan memudahkan dalam memahami permasalahan dan pembahasan. Bagian teks terdiri dari 3 bab dan masing-masing bab terdiri dari sub bab antara lain :

Bab I pendahuluan, meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka, meliputi : kajian tentang menghafal Al Qur'an, kajian tentang keutamaan menghafal Al Qur'an, kajian tentang upaya meningkatkan hafalan Al Qur'an dan kajian tentang penerapan metode *talaqqi*.

Bab III metode penelitian, meliputi : jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta tahap-tahap penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, meliputi : profil madrasah dan geografis, peran peneliti dalam meningkatkan hafalan Al Qur'an pada kelas *tahfidz* MI Ma'arif NU Hidayatul Mubtadiin, kelebihan dan kekurangan metode *talaqqi*, hasil dan analisis data.

Bab V penutup, meliputi : kesimpulan, saran